

ANALISIS KEBUTUHAN STUDI IMPLEMENTASI *LINK AND MATCH* SMK DENGAN DU/DI

Sri Kurnia Yuliarnis¹, Waskito²

^{1,2}Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Negeri Padang, Padang
Email : srikurniayuliarnis@gmail.com¹, waskito@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian analisis kebutuhan ini terdiri atas studi lapangan dan studi literatur. Dimana tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan program *link and match* yang sudah terlaksana di SMKS Adzkie, SMKN 6 Padang, dan SMK Muhammadiyah 1 Padang untuk mengetahui keterserapan lulusan SMK di Dunia Usaha/Dunia Industri, 2) program *link and match* tersebut terdiri dari sinkronisasi kurikulum, praktik kerja lapangan, kunjungan industri, unit produksi, dan uji kompetensi keahlian. Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini yaitu 3 orang WKS Humas perwakilan dari masing masing sekolah. Data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) SMK menduduki Tingkat Pengangguran Terbuka tertinggi baik ditingkat nasional maupun tingkat Provinsi Sumatera Barat, 2) Terdapat Sekolah yang belum melibatkan DU/DI dalam penyusunan kurikulum TKJ, 3) Ketika Prakerin terdapat siswa yang diberikan *job* yang tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, 4) program kunjungan industri yang belum optimal sebab industri yang dikunjungi kurang sesuai dengan kompetensi siswa, 5) fasilitas praktikum siswa yang belum bisa mengikuti perkembangan peralatan yang ada di lingkungan DU/DI, 6) uji kompetensi keahlian siswa masih dilakukan secara mandiri, dan belum melibatkan industri mitra dalam memberikan penilaian dan sertifikat keahlian kepada siswa.

Kata kunci: Studi Implementasi, *Link and Match*

ABSTRACT

This needs analysis research consists of field studies and literature studies. Where the objectives of this study are: 1) describing the link and match program that has been implemented in the Adzkie Vocational High School, 6th Padang Vocational High School, and ^{1st} Muhammadiyah Padang Vocational High School to determine the applicability of vocational graduates in Business / Industrial World, 2) the link and match program consists of curriculum synchronization, professional placement (pkl), industrial visits, production units, and competency test expertise. This research belongs to the type of qualitative descriptive research. The subjects of this study were 3 PR representatives from each school. Data obtained by using interview techniques and literature studies. The results showed that; 1) Vocational School occupies the highest Open Unemployment Rate at both the national and provincial level in West Sumatra, 2) There are Schools that do not involve DU / DI in the preparation of the TKJ curriculum, 3) When the Internship there are students who are given jobs that are not in accordance with their competencies, 4) industrial visit program that is not optimal because the visited industry is not in accordance with student competencies, 5) student practicum facilities that have not been able to follow the development of equipment in the DU / DI environment, 6) competency test of student expertise is still

carried out independently, and does not involve industry partners in providing assessment and certificate of expertise to students.

Keywords: Implementation Studies, *Link and Match*

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan merupakan lembaga yang menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja setingkat teknisi dengan melaksanakan program pembelajaran keahlian tertentu beserta evaluasi berbasis kompetensi (Desy et al., 2015). Oleh karenanya pendidikan kejuruan memberikan pembelajaran dengan praktik lebih besar daripada teori. Perbandingan pembelajaran praktik dan teori harus memenuhi 70:30. Hal ini disampaikan oleh Mustaghfirin Amin selaku Direktur Jenderal pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2016 bahwa presentasi belajar di SMK belum mencukupi, yang diinginkan adalah 70 persen praktikum dan 30 persen teori. Beberapa ahli mengatakan bahwa pendidikan kejuruan dibentuk mempersiapkan pekerja profesional di bidang tertentu untuk mendukung perkembangan ekonomi negara (Mouzakitis, 2010).

Di samping pemberian materi di sekolah maka pendidikan kejuruan juga harus memberikan pengalaman yang nyata kepada siswanya tentang Dunia Usaha dan Dunia Industri. Maka, dengan strategi pembelajaran seperti itu, diharapkan lulusan SMK memiliki keterampilan spesifik yang dibutuhkan oleh DU/DI. Sehingga ketika mereka selesai menyelesaikan pendidikannya mereka sudah siap melakukan pekerjaan di DU/DI dan tidak ada lagi pengangguran. Pendidikan vokasi membekali siswa dengan kemampuan bekerja yang sesuai dengan standar industri (Peng, Zhang, & Gu, 2016). Kemampuan tersebut meliputi kemampuan teknis, kemampuan profesional, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaan (Llorens, Berbegal-Mirabent, & Llinàs-Audet, 2017). Membekali siswa sesuai dengan permintaan akan membutuhkan komitmen, komunikasi,

dan kebijakan dikedua belah pihak (Sweetser & Kelleher, 2016). Guru memiliki peran yang sangat penting untuk mentransfer ilmu dan keterampilan kepada anak didiknya (Turner, Brownhill, & Wilson, 2017). Kualitas standar kompetensi guru dan fasilitas merupakan faktor yang sangat penting (Grosch, n.d.). Kesadaran guru untuk bertanggung jawab sangat penting karena mempengaruhi kenyamanan dalam melaksanakan tugasnya dan itu menghasilkan komitmen yang sangat tinggi terhadap segala hal (Cheasakul, 2015).

Berdasarkan konsep tersebut di atas, maka seharusnya lulusan SMK sudah banyak bekerja di DU/DI bahkan dibandingkan lulusan-lulusan sekolah lain yang bukan SMK. Maka seharusnya lulusan SMK memberikan kontribusi lebih besar terhadap penyerapan tenaga kerja di DU/DI. Namun demikian, berdasarkan data pengangguran terbuka per Agustus 2018, menunjukkan lulusan SMK mendominasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia. TPT yang berasal dari pendidikan SMK sebesar 11,24%, lulusan SMA sebesar 7,95%, lulusan diploma I/II/III sebesar 6,02%, lulusan universitas sebesar 5,89%, lulusan SMP sebesar 4,80%, dan sekolah dasar (SD) sebesar 2,43% (Badan Pusat Statistik, 2018).

Di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan survei di Bulan Agustus 2019 jumlah Angkatan Kerja sebanyak 2,60 juta orang, meningkat 46,9 ribu orang dari Agustus 2018. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) naik sebesar 0,25 angka. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Sumatera Barat pada Agustus 2019, Sekolah Menengah Kejuruan memiliki Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 8,63% yang merupakan TPT tertinggi di antara tingkat pendidikan lainnya. Menyusul TPT tertinggi berikutnya berada di Universitas yaitu 8,13%. Mereka yang berpendidikan rendah cenderung menerima

pekerjaan apa saja, dapat dilihat dari TPT SD ke bawah paling kecil di antara semua tingkat pendidikan, yaitu sebesar 2,34% (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2019).

Berdasarkan data yang terdapat di buku data SMK 2017, jumlah seluruh SMK di Indonesia adalah 13.926 sekolah, terdiri dari 10.389 SMK swasta dan 3.537 SMK negeri, jumlah siswa SMK mencapai 4,91 juta. Sementara di Kota Padang jumlah SMK adalah 41 sekolah yang terdiri dari 11 SMK swasta, dan 30 SMK negeri. Masih terdapat 29.043 bidang keahlian SMK yang statusnya belum terakreditasi. Penambahan jumlah siswa SMK terkonsentrasi pada bidang keahlian teknologi dan rekayasa, bisnis dan manajemen, serta teknologi informasi dan komunikasi. Melihat data-data di atas, terlihat bahwa ada sesuatu yang belum benar antara Sekolah Menengah Kejuruan dengan DU/DI, karena seharusnya SMK mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap tenaga kerja yang terserap DU/DI, namun ternyata justru sebaliknya, SMK merupakan TPT tertinggi ditingkat nasional maupun provinsi. Maka untuk melihat masalah yang terjadi di SMK, diambillah perwakilan Sekolah Menengah Kejuruan yang berakreditasi C, B, dan A di Kota Padang.

DU/DI adalah istilah yang berhubungan dengan dunia kerja yang berkaitan dengan industri/perusahaan lain yang bersedia untuk bekerja sama dengan menerapkan aturan tertentu dengan lembaga pendidikan dan pelatihan (Lptk, Pengembangan, & Vokasi, 1997). *Link and match* merupakan relevansi yang harus ada antara dunia pendidikan dan dunia usaha/industri berhubungan dengan kurikulum yang diajarkan dan kompetensi yang diajarkan di sekolah harus sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Kerjasama antara industri dan sekolah kejuruan sangat menentukan dalam menyusun kompetensi dan standarisasi lulusan (Murnomo, Elektro, & Unnes, 2005). Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Murnomo et al., 2005), (Ixtiaro, Smk, & Pracimantoro, 2016) mengatakan bahwa jika ingin menghasilkan sekolah kejuruan yang mampu bersaing, sekolah tersebut harus mengacu pada tuntutan

dunia kerja, diperlukan jalinan kerjasama dengan DU/DI dan masyarakat. Strategi yang digunakan dalam menjalin kerjasama dengan industri adalah melalui pembentukan program kerja sama, mekanisme kerja dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjalannya kerja sama antara kedua pihak (Peuradeun, 2016).

Terdapat *miss match* antara kompetensi yang terdapat di pendidikan vokasi dengan yang dibutuhkan oleh dunia bisnis dan dunia industri (Education, Engineering, Study, & Raya, 2019). Hal tersebut menyebabkan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan DU/DI kurang sesuai dengan lulusan yang dihasilkan SMK. Kesenjangan tersebut mencerminkan penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang tidak efisien (Piriya, 2017). Ketidakmampuan SMK untuk merespon permintaan dunia kerja menyebabkan instansi pendidikan belum mampu menyediakan kualifikasi lulusan yang sesuai dengan permintaan dunia usaha/industri (Hanafi, n.d.), (Muhson, Wahyuni, & Mulyani, 2012). Dalam menghadapi kompetensi global pasar bebas masyarakat Ekonomi ASEAN dan Revolusi Industri 4.0, Sekolah Menengah Kejuruan harus mengembangkan metode pembelajaran untuk mendapatkan kompetensi yang sesuai dan cocok dengan kebutuhan dunia kerja.

Kerjasama antara sekolah dengan industri dapat dilakukan melalui Praktek Kerja Industri (Prakerin), *On the Job Training* (OJT) guru, Unit Produksi, bantuan peralatan praktik dan beasiswa dari industri, serta penyaluran dan penempatan lulusan (Dunia et al., n.d.). Menurut Ixtiaro & Sutrisno (2016) pelaksanaan kemitraan antara SMK dengan DU/DI dilakukan melalui MoU, kerja sama meliputi sinkronisasi kurikulum, guru tamu, kunjungan industri, Praktik Kerja Industri (Prakerin), OJT guru, Uji Kompetensi Keahlian (UKK), sertifikasi, bantuan peralatan praktik, pendanaan sekolah, beasiswa dari industri, dan penempatan bagi lulusan. Dalam penelitian ini titik fokus peneliti adalah melakukan studi implementasi program *link and match* di bidang Sinkronisasi Kurikulum, Praktik Kerja Industri (Prakerin), Kunjungan Industri, Unit

Produksi, dan Uji Kompetensi Keahlian (Ixtiarto et al., 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian awal dari tahapan dalam prosedur pra penelitian dengan metode Deskriptif Kualitatif. Penelitian ini terbatas pada analisis kebutuhan yang bersumber dari hasil observasi awal di lapangan dan juga kajian terhadap *literature* yang relevan. Subyek penelitian yaitu Wakil Kepala Sekolah bagian Humas dan perwakilan dari Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mewakili paham naturalistik (fenomenologis), Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai instrumen. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012).

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial. Penelitian deskriptif (*taxonomic research*) dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan hubungan antar-variabel yang ada; tidak dimaksudkan untuk menarik generalisasi yang menjelaskan variabel-variabel yang menyebabkan sesuatu gejala kenyataan sosial terjadi. Karenanya, penelitian deskriptif tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis; dalam pengolahan dan analisis data, lazimnya

menggunakan pengolahan statistik yang bersifat deskriptif (Mulyadi, 2011).

Hasil penelitian diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Wakil Kepala Sekolah bagian Humas dari masing-masing sekolah, yaitu SMKS Adzkie Padang, SMK Negeri 6 Padang, dan SMK Muhammadiyah 1 Padang dan perwakilan DU/DI dari CV. Gallery Computer. Data akan diperoleh dari wawancara analisis kebutuhan SMK yang diolah dengan empat tahapan. Tahapan pertama adalah menyusun data dari hasil wawancara. Tahapan kedua yaitu tabulasi data untuk melihat golongan, sifat, jenis, dan frekuensi data. Tabulasi data bertujuan untuk mempermudah pembacaan, pengkategorian, dan analisis data. Pada tahapan ketiga yaitu analisis kualitatif, data diuraikan untuk dihubungkan ke informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tahap keempat yaitu membuat interpretasi hasil analisis sesuai permasalahan dan pertanyaan penelitian yang kemudian ditarik suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *link and match* yang optimal di SMK menghasilkan lulusan yang mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: "Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu". Ditegaskan pula dalam kurikulum SMK (2004) bahwa peran SMK adalah menyiapkan siswa dengan kemampuan dan keterampilan bidang tertentu agar setelah lulus dapat bekerja pada bidang tertentu baik secara mandiri (wiraswasta) maupun untuk mengisi lowongan yang ada. Sesuai dengan pernyataan di atas, maka lulusan SMK dituntut harus mempunyai kemampuan dan keterampilan sesuai dengan bidang keahliannya. Keberhasilan SMK dalam menyelenggarakan pendidikannya tidak dapat diukur dari jumlah siswa yang lulus maupun berprestasi, akan tetapi seberapa besar lulusan SMK tersebut dapat tersalurkan untuk mengisi dunia kerja.

Implementasi dan pengembangan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada SMK harus dioptimalkan sesuai dengan konsep *link and match*, yaitu: 1) mengoptimalkan peningkatan kualitas, program ini pada dasarnya mengoptimalkan kondisi dan sumber daya yang tersedia. Implementasi model PSG diharapkan melibatkan lebih banyak pekerjaan, sehingga lebih banyak sekolah dan program berbasis industri, di mana desain atau implementasi program pendidikan adalah desain dan perjanjian antara SMK dan industri terkait dengan mitra; 2) mengoptimalkan pengembangan sistem standar, dalam program ini sejumlah program telah dirancang untuk mendukung sumber daya manusia yang terstandarisasi, manajemen, fasilitas, dan infrastruktur juga terstandarisasi; 3) mengoptimalkan pengembangan pusat keterampilan kejuruan, program ini dimaksudkan untuk memperluas implementasi PSG melalui pembentukan dan pengembangan pusat keterampilan. Melalui program ini, industri didorong untuk membangun pusat pelatihan sehingga dapat berpartisipasi aktif menerapkan PSG sejak awal program kejuruan (Hasanah, 2005).

Penelitian dilakukan di tiga tempat yaitu SMKS Adzkie sebagai perwakilan dari Sekolah Menengah Kejuruan berakreditasi C, SMKN 6 Sekolah Menengah yang berakreditasi A, dan SMK Muhammadiyah 1 Padang yang memiliki akreditasi A.

A. SMKS Adzkie Padang

Program *Link and Match* dalam penelitian ini difokuskan pada aspek Sinkronisasi Kurikulum dengan DU/DI, Praktik Kerja Industri (Prakerin), Kunjungan Industri, Unit Produksi, dan Uji Kompetensi Keahlian (UKK).

1) Sinkronisasi Kurikulum dengan DU/DI

Program *Link and Match* yang berkaitan dengan Sinkronisasi Kurikulum bertujuan membuat rumusan kurikulum yang sesuai dengan target nasional dan sesuai dengan kebutuhan DU/DI, sehingga keterampilan yang dimiliki siswa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Pembekalan-pembekalan kedua materi pelajaran normatif,

adaptif, produktif, dan praktik harus relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan industri, dilakukan dalam proses nyata dengan tujuan tidak terjadi kesenjangan antara sistem pendidikan di sekolah dengan dunia industri (Adri, n.d.). Di SMKS Adzkie ditemukan bahwa sekolah belum melibatkan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) dalam menentukan rumusan kurikulum yang akan diterapkan di Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan, hanya mengacu kepada kurikulum nasional yang masih kurang relevan dengan kebutuhan DU/DI dan juga kurang menyesuaikan dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Hal ini akan mempengaruhi kompetensi yang dimiliki lulusan. Jika memasuki dunia kerja, lulusan akan kesulitan melakukan pekerjaan yang sesuai dengan permintaan dunia kerja karena di sekolah mereka belum mendapatkan keterampilan yang diharapkan. Selain hal tersebut, fasilitas praktikum sekolah yang belum bisa mengikuti perkembangan peralatan yang ada di industri, dan model pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan model biasa yang belum menggambarkan lingkungan kerja di DU/DI secara nyata.

2) Praktik Kerja Industri (Prakerin)

Dalam pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) diharapkan siswa memiliki keterampilan baru yang nantinya sejalan dengan keterampilan yang ada di industri sehingga ketika memasuki dunia kerja siswa dapat menyesuaikan diri lebih cepat. Namun yang terjadi di lapangan, di SMKS Adzkie masih terdapat siswa yang diberikan *job* yang tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Hal ini menyebabkan kompetensi yang diharapkan menjadi tidak optimal dan mempengaruhi kualitas lulusan SMK khususnya TKJ.

3) Kunjungan Industri

Kunjungan industri dilaksanakan untuk kelas X yang bertujuan memberikan pengalaman kepada siswa tentang bentuk dan gambaran dunia kerja yang sesungguhnya. Sehingga ketika memasuki dunia kerja siswa sudah tidak canggung dan bisa menyesuaikan

diri dengan cepat. Namun Program Kunjungan Industri yang dilakukan SMKS Adzkia masih kurang relevan dengan kompetensi keahlian siswa, sehingga siswa belum mendapatkan pengalaman yang nyata mengenai dunia kerja akan dihadapi.

4) Unit Produksi

Unit produksi merupakan suatu bidang yang mewadahi siswa untuk memproduksi alat atau barang yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Dengan adanya unit produksi diharapkan siswa dapat lebih mengingat dan terlatih dalam melakukan praktikum yang dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari. SMKS Adzkia belum memiliki unit tersebut, sehingga keterampilan siswa hanya dilatih ketika pembelajaran langsung di sekolah.

5) Uji Kompetensi Keahlian

Uji Kompetensi Keahlian dilakukan diakhir semester kelas XII yang bertujuan menguji kemampuan siswa baik secara teori dan praktik. Uji Kompetensi yang dilakukan di SMKS Adzkia masih bersifat mandiri, dan verifikasi dilakukan oleh dinas pendidikan yang belum melibatkan pihak industri, sehingga sertifikat yang diberikan sekolah belum bisa digunakan sebagai syarat diterima di DU/DI. Sekolah juga kurang bisa mengukur berapa tingkat keterampilan siswa jika dilihat dari aspek industri.

Data *tracer study* yang dikumpulkan masih bersifat manual, belum ada teknologi atau sistem informasi yang digunakan untuk mengumpulkan data secara online, Berikut data *tracer study* SMKS Adzkia Padang tahun 2017-2019:

Tabel 1. *Tracer Study* Lulusan TKJ SMKS Adzkia Padang Tahun 2017-2019

No.	Tahun Lulus	Jumlah Lulusan	Melanjutkan Kuliah	Bekerja	Tidak Terdata
1	2017	10	6	2	2
2	2018	4	4	0	0
3	2019	9	3	2	4

(Sumber: Arsip SMKS Adzkia Padang)

B. SMKN 6 Padang

Selanjutnya observasi dilakukan di SMKN 6 Padang sebagai perwakilan Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki akreditasi A. Pada Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan, di SMKN 6 Padang sudah memiliki unit produksi yang sesuai dengan kompetensi siswa. Namun jika ditinjau dalam hal *teaching factory*, SMK ini belum menerapkannya untuk Kompetensi Keahlian TKJ. Bursa Kerja Khusus sedang diusulkan ke Depnaker guna memudahkan penyaluran lulusan ke DU/DI. Uji kompetensi

keahlian yang dilakukan sekolah sudah bekerja sama dengan industri mitra yang menandatangani MoU dengan melibatkan LSP. Beberapa program lain seperti kunjungan industri, *on the Job Training* (OJT) guru, Praktik Kerja Industri (Prakerin), sudah diterapkan di SMK ini. Data *tracer study* yang dimiliki sekolah masih dikumpulkan secara manual yang ditanyakan kepada alumni jika ada keperluan ke sekolah, belum menggunakan sistem informasi online dalam pengelolaannya, sehingga masih banyak data alumni yang tidak diketahui.

Tabel 2. *Tracer Study* SMKN 6 Padang Tahun 2017

Tahun Lulus	Jumlah Lulusan	Melanjutkan Kuliah	Bekerja	Tidak Terdata
2017	318	56	101	161

(Sumber: Arsip SMKN 6 Padang)

C. SMK Muhammadiyah 1 Padang

Observasi yang ketiga dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Padang sebagai perwakilan SMK yang memiliki akreditasi A. Berdasarkan informasi yang diberikan kompetensi keahlian TKJ telah melakukan kerja sama dengan pihak industri dalam menyusun kurikulum TKJ. Kompetensi keahlian TKJ sudah memiliki unit produksi yang berhubungan dengan instalasi dan servis komputer yang dikelola sekolah dengan teknisi langsung dari siswa begitu juga dengan *teaching factory*. Sekolah sudah rutin melakukan kunjungan industri ke beberapa industri di Kota Padang dan di Pulau Jawa.

Selain kunjungan industri, *on the Job Training* yang dikhususkan untuk guru juga sudah rutin dilaksanakan bekerja sama dengan industri mitra yang menandatangani MoU, sehingga diharapkan guru memahami lingkungan kerja yang ada di DU/DI sehingga bisa menggambarkan secara langsung kepada siswa. Untuk mengetahui kemampuan siswa, sekolah juga mengadakan uji kompetensi keahlian yang divalidasi oleh pihak industri mitra sehingga sertifikat yang diberikan dapat dijadikan syarat dalam memasuki dunia kerja. Program Praktik Sistem Ganda (PSG) dengan mengirimkan siswa selama 2 minggu ke suatu proyek dari industri juga sudah rutin dilakukan. Namun dalam hal *tracer study*, untuk mengetahui perkembangan alumni setelah lulus, sekolah belum memiliki sistem yang baik dalam pengumpulan data alumni berkaitan dengan PTN tujuan, pekerjaan, ataupun yang menganggur, sehingga masih banyak data alumni yang tidak diketahui.

Observasi yang dilakukan ke CV. *Gallery Computer* sebagai pihak DU/DI mitra SMK Adzkie menyampaikan bahwa waktu Prakerin yang hanya tiga bulan menyebabkan kemampuan yang didapatkan peserta magang belum maksimal, sebab sebelum diikutkan dalam *job* di lapangan, peserta magang diberikan training terlebih dahulu selama sebulan berkaitan dengan SOP industri, wawancara awal terkait dengan pengetahuan awal siswa, cara menyambut pelanggan, pengenalan perangkat IT yang ada, dan harga perangkat yang dijual. Sehingga praktik bisa dilakukan di bulan kedua seperti instalasi

windows, merakit komputer, dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan siswa yang bisa menguasai kompetensi yang diajarkan baru sekitar 30%. Sementara harapan sekolah sangat tinggi terkait hasil prakerin.

Dalam hal penyusunan kurikulum SMK, pihak CV. *Gallery Computer* belum dilibatkan pihak sekolah untuk merumuskan kurikulum TKJ. Hal ini berimbas pada kurang sinkronnya teori yang sudah diajarkan di sekolah dengan kemampuan yang harus dimiliki siswa di lapangan. Jika melihat dari kurikulum yang diajarkan di sekolah, teori yang diajarkan di sekolah sudah tinggi tingkatannya, namun ketika dipraktikkan di lapangan, siswa masih banyak yang tidak tahu dengan peralatan dan *job* yang akan dikerjakan. Sehingga hanya bisa mengerjakan *job* sesuai instruksi pembimbing dari industri.

Dari segi *softskill*, siswa belum mengetahui cara melayani pelanggan dengan baik, masih kaku dalam berkomunikasi dengan orang lain, bahkan masih ada siswa yang cabut dan tidak datang ke tempat magang. Dari segi *hardskill*, siswa masih terkendala dengan waktu pengerjaan *job* yang ada, sebab berhubungan dengan *image* industri, maka dituntut pengerjaan waktu yang cepat, juga termasuk siswa yang kurang interaktif dengan konsumen, sehingga hasil pekerjaan kurang sesuai dengan permintaan konsumen. Selain itu, siswa hanya mampu mengerjakan *job* sesuai perintah atau pekerjaan fisik sesuai instruksi, dan belum mampu menganalisa studi kasus yang terjadi di lapangan.

PENUTUP

Berdasarkan kajian pendahuluan dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) SMK menduduki Tingkat Pengangguran Terbuka tertinggi baik ditingkat nasional maupun tingkat Provinsi Sumatera Barat, 2) Terdapat Sekolah yang belum melibatkan DU/DI dalam penyusunan kurikulum TKJ, 3) Ketika Prakerin terdapat siswa yang diberikan *job* yang tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, 4) Program kunjungan industri yang belum optimal sebab

industri yang dikunjungi kurang sesuai dengan kompetensi siswa, 5) Fasilitas praktikum siswa yang belum bisa mengikuti perkembangan peralatan yang ada di lingkungan DU/DI, dan 6) Uji Kompetensi Keahlian siswa dilakukan secara mandiri, dan belum melibatkan industri mitra dalam memberikan penilaian dan sertifikat kepada siswa. Rekomendasi penelitian selanjutnya diharapkan lingkup penelitian dapat diperluas dan subjek penelitian juga dapat dikembangkan ke lini lain yang berhubungan dengan konsep *link* and *match* antara SMK dan DU/DI. Hendaknya ada kerja sama antara sekolah, DU/DI dan pemerintah sehingga mampu bersama-sama merumuskan kebijakan terbaik yang dapat meningkatkan kualitas lulusan SMK sehingga pengangguran dapat ditanggulangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, I. C. (n.d.). International conference adri - 5.
- Cheasakul, U. (2015). The Influence of Passion and Empowerment on Organizational Citizenship Behavior of Teachers in Assumption University Mediated by Organizational Commitment, 1–19.
- Desy, O., Ningsih, R., Pendidikan, S., Pendidikan, K., Pendidikan, F. I., & Yogyakarta, U. N. (2015). Potret Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Program Keahlian Akuntansi dengan Dunia Kerja di SMK Negeri 1 the Image of Vocational School ' S Graduates of Accounting Study Program with Their Workplace in SMK Negeri 1 Ngawi, (1), 537–547.
- Dunia, D., Dunia, U., Situs, S., Negeri, S. M. K., Sutrisno, B., SMK, G., ... Ums, D. F. (n.d.). Pengelolaan Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha / Dunia Industri (Studi Situs SMK Negeri 2 Kendal).
- Education, V., Engineering, M., Study, E., & Raya, P. (2019). Developing the Teaching Factory Learning Model to Prepare the Students of Vocational High School in Facing Global Competitions, 299(Ictvet 2018), 130–134.
- Grosch, M. (n.d.). Developing a Competency Standard, 279–287.
- Hanafi, I. (n.d.). Re-Orientasi Keterampilan Kerja Re-Orientasi Keterampilan Kerja, 107–116.
- Hasanah. (2005). Optimizing the Role of Industry in The Development of Vocational Education and Training in Indonesia, 258–262.
- Ixtiarto, B., SMK, G., & Pracimantoro, N. (2016). Dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (Kajian Aspek Pengelolaan Pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri), 26(1).
- Llorens, A., Berbegal-Mirabent, J., & Llinàs-Audet, X. (2017). Aligning Professional Skills and Active Learning Methods: An Application for Information and Communications Technology Engineering. *European Journal of Engineering Education*, 42(4), 382–395. <https://doi.org/10.1080/03043797.2016.1189880>
- Lptk, P., Pengembangan, D., & Vokasi, P. (1997). Seminar Internasional , ISSN 1907-2066 Seminar Internasional , ISSN 1907-2066, 379–384.
- Mouzakitis, G. S. (2010). The Role of Vocational Education and Training Curricula in Economic Development. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 3914–3920. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.616>

- Muhson, A., Wahyuni, D., & Mulyani, E. (2012). Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi, 8(April).
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya Mohammad Mulyadi, 15(1), 127–138.
- Murnomo, A., Elektro, J. T., & Unnes, F. T. (2005). Empat Langkah Strategis Membangun Kualitas Pendidikan Vokasi dan Kejuruan Di Indonesia, (19), 74–82.
- Peng, L., Zhang, S., & Gu, J. (2016). Evaluating the Competency Mismatch Between Master of Engineering Graduates and Industry Needs in China. *Studies in Higher Education*, 41(3), 445–461. <https://doi.org/10.1080/03075079.2014.942268>
- Peuradeun, J. I. (2016). Vocational School-Industry Partnership in Improving Graduate Competency Murniati AR; Nasir Usman; Azizah, 269–280. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v4i3.102>
- Piriya, P. (2017). Educational Mismatches and Labor Market Outcomes: Evidence from Both Vertical and Horizontal Mismatches in Thailand. *Education + Training*, 59(5), 534–546. <https://doi.org/10.1108/ET-11-2016-0173>
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sweetser, K. D., & Kelleher, T. (2016). Communicated Commitment and Conversational Voice: Abbreviated Measures of Communicative Strategies for Maintaining Organization-Public Relationships. *Journal of Public Relations Research*, 28(5-6), 217–231. <https://doi.org/10.1080/1062726X.2016.1237359>
- Turner, F., Brownhill, S., & Wilson, E. (2017). The Transfer of Content Knowledge in a Cascade Model of Professional Development. *Teacher Development*, 21(2), 175–191. <https://doi.org/10.1080/13664530.2016.1205508>